|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Tantangan Pesantren Tradisional Dalam Era Komersialisasi Pendidikan Di Indonesia**

**Lale Tanggis Nur Aulia Thrasne1\* Nurhilaliati2**

12 Universitas Islam Negeri Mataram

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jln. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru Kota Mataram, NTB, Indonesia 83127  ***Email:***  [*240401043.mhs@uinmataram.ac.id*](mailto:240401043.mhs@uinmataram.ac.id)*,*  **Keywords:**  *Traditional Islamic Boarding School Commercialization of Education Islamic Education* | **Abstract:**  Traditional pesantren as educational institutions based on religious values and traditions face various significant challenges in the era of educational commercialization in Indonesia. Commercialization that emphasizes material aspects, modern facilities, and global competitiveness often contradicts the fundamental principles of pesantren, which prioritize moral and spiritual education as well as the independence of students. This study examines how traditional pesantren strive to balance the need to adapt to the times without losing their identity and the Islamic values that are their main foundation. With a descriptive qualitative approach, this study identifies the pressures of modernization and commercialization as well as the adaptive strategies used by pesantren to maintain relevance while preserving their traditional heritage. The research results show that the integration of technology and modern curricula can be selectively applied to support the sustainability of pesantren without sacrificing core values. This study makes an important contribution to understanding the dynamics of Islamic education in Indonesia and offers practical recommendations for pesantren managers in facing the challenges of commercialization. |

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam sejak awal memiliki misi utama sebagai sarana dakwah dan pembentukan akhlak mulia. Fungsi ini tercermin dalam sistem pendidikan tradisional Islam seperti madrasah dan pesantren, yang lebih mengedepankan nilai-nilai spiritual, moralitas, serta keberkahan ilmu. Namun, perkembangan zaman membawa perubahan paradigma dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam (Nevi Asiska dkk, 2023). Semakin banyak lembaga yang menjadikan pendidikan sebagai komoditas ekonomi yang menguntungkan, sehingga lahirlah fenomena yang dikenal sebagai komersialisasi pendidikan Islam.

Komersialisasi pendidikan Islam mengacu pada kecenderungan menjadikan institusi pendidikan sebagai entitas yang berorientasi pada keuntungan finansial, dengan mengabaikan prinsip dasar pendidikan sebagai layanan sosial. Biaya masuk dan SPP yang tinggi, sistem kelas premium, serta pemasaran lembaga pendidikan. Akibatnya, akses terhadap pendidikan Islam berkualitas menjadi terbatas hanya untuk kalangan ekonomi menengah ke atas. Penelitian oleh (Yuliati dkk, 2024) menunjukkan bahwa komersialisasi pendidikan memperkuat ketimpangan sosial di masyarakat. Sekolah-sekolah Islam yang menonjol dari segi fasilitas dan branding, cenderung melahirkan segregasi sosial dan menciptakan simbol status di tengah umat Islam sendiri.

Sebagai institusi yang didirikan berdasarkan nilai-nilai keagamaan dan tradisi sejak awal, pesantren memiliki tujuan utama untuk mendidik santri agar memahami ilmu agama, memperkuat akhlak, serta mengembangkan kemandirian. Sistem pembelajaran di pesantren menekankan hubungan erat antara santri dan kiai, dengan pendekatan yang menonjolkan kebersamaan dan kesederhanaan (Asmirawati et al., 2016). Hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan formal lain yang lebih menitikberatkan pada standar akademik dan fasilitas modern. Namun, di tengah arus komersialisasi pendidikan, pesantren juga menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, yang seringkali bertentangan dengan prinsip tradisional mereka. Demi mempertahankan eksistensi dan menarik minat generasi muda, beberapa pesantren harus mengintegrasikan unsur-unsur modern seperti kurikulum umum, teknologi digital, atau model pembiayaan baru, yang dapat berdampak pada terkikisnya nilai-nilai dasar pesantren (Ummah, 2023). Di tengah tekanan komersialisasi, pesantren menghadapi dilema dalam menjaga identitasnya sambil tetap mengikuti perkembangan zaman. Di satu pihak, modernisasi dianggap penting agar pesantren bisa tetap relevan di era globalisasi dan mampu bersaing dengan institusi pendidikan lain (Mutma’inah, 2018). Namun, di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa jika komersialisasi pendidikan berlangsung secara berlebihan, hal ini dapat mengaburkan misi dan nilai pesantren sebagai pusat pendidikan moral dan spiritual. Ketika fokus pendidikan lebih pada aspek materi dan fasilitas, pesantren berpotensi kehilangan karakteristik uniknya sebagai lembaga yang membentuk santri menjadi pribadi sederhana, mandiri, dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, pesantren menghadapi tantangan besar dalam menentukan batasan sejauh mana mereka mengikuti arus komersialisasi tanpa mengorbankan jati diri serta prinsip-prinsip fundamental yang telah lama dijaga (A’la, 2018).

Isu komersialisasi pendidikan menjadi pembahasan penting dalam kajian akademik, khususnya pada lembaga pendidikan berbasis agama seperti pesantren. Studi terdahulu, seperti yang dilakukan Wahyudi (2018), menekankan pentingnya pesantren untuk menerapkan kurikulum yang inklusif agar dapat menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai Islam. Sementara itu, Ummah (2023) menyoroti dampak komersialisasi terhadap meningkatnya kesenjangan sosial, dan Musayyidi (2020) mengungkapkan bagaimana komersialisasi pendidikan memunculkan stratifikasi sosial yang membatasi akses kelompok ekonomi kurang mampu untuk memperoleh pendidikan berkualitas.

Penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dengan mengintegrasikan perspektif strategi adaptif yang lebih menyeluruh bagi pesantren dalam menghadapi fenomena komersialisasi. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung fokus pada dampak atau aspek tertentu saja, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara menyeluruh dampak, tantangan, serta solusi yang bisa diterapkan secara holistik. Penelitian ini juga menitik beratkan pada bagaimana pesantren dapat mengadopsi teknologi dan modernisasi tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang mereka pegang. Dengan mengeksplorasi keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai keislaman, studi ini memberikan sumbangan penting dalam perbincangan mengenai pendidikan Islam di era globalisasi, sekaligus menyediakan panduan praktis yang berguna bagi para pemangku kepentingan di pesantren.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi dan analisis data non-numerik (Creswell, 2014). Pendekatan deskriptif dipilih untuk menggambarkan secara detail dampak komersialisasi pendidikan terhadap pesantren, termasuk tantangan yang muncul serta strategi adaptasi yang dijalankan oleh pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur (library research), yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber pustaka seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber daring yang relevan (Parsons & Gallagher, 2016). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena komersialisasi pendidikan di Indonesia, khususnya pengaruhnya terhadap pesantren, tantangan dalam mempertahankan identitas tradisional, serta strategi adaptasi yang dapat dilakukan pesantren agar tetap eksis tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya di tengah tekanan komersialisasi. Keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber, dimana peneliti membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai literatur guna memastikan konsistensi dan validitas data yang diperoleh (Miles & Huberman, 1994).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Komersialisasi Pendidikan di Indonesia**

Komersialisasi pendidikan di Indonesia merupakan fenomena di mana pendidikan tidak lagi sepenuhnya dilihat sebagai pelayanan publik atau upaya pencerdasan bangsa, tetapi sebagai produk atau layanan yang berorientasi pada keuntungan ekonomi. Dalam konteks ini, pendidikan diinstitusikan sebagai komoditas yang dipasarkan kepada masyarakat, dengan beragam biaya dan fasilitas sebagai daya tarik utamanya. Komersialisasi ini tampak jelas pada sekolah dan universitas yang menawarkan berbagai program berbiaya tinggi, lengkap dengan sarana dan prasarana mewah, untuk menarik minat calon siswa (L. Hewi, 2020). Akibatnya, kualitas pendidikan menjadi tersegmentasi, dengan akses yang cenderung lebih terbuka bagi kalangan ekonomi menengah ke atas, sementara kelompok masyarakat dengan kemampuan ekonomi rendah sering kali terbatas pada pilihan sekolah atau perguruan tinggi dengan fasilitas lebih sederhana. Fenomena ini memunculkan ketimpangan dalam sistem pendidikan, yang seharusnya menjadi hak dan kebutuhan dasar bagi seluruh warga negara.

Fenomena komersialisasi pendidikan di Indonesia juga tidak lepas dari peran swasta dan lembaga pendidikan asing yang masuk dan menawarkan program-program unggulan. Banyak sekolah internasional atau institusi pendidikan berbasis luar negeri beroperasi di kota-kota besar Indonesia, menawarkan kurikulum dan metode pembelajaran modern dengan biaya tinggi. Pada satu sisi, kehadiran lembaga-lembaga ini membantu memenuhi permintaan akan pendidikan berkualitas tinggi, tetapi di sisi lain, menambah disparitas dalam sistem pendidikan (Khanan Saputra, 2023). Pendidikan yang mahal cenderung menjadi eksklusif, hanya dapat diakses oleh masyarakat yang mampu secara ekonomi, sehingga tercipta stratifikasi sosial yang berlanjut pada kesempatan kerja di masa depan. Konsep pendidikan sebagai bisnis ini menggeser paradigma tradisional di mana pendidikan dimaknai sebagai proses pembelajaran yang mengedepankan kualitas dan pengembangan karakter (M. Fajri, 2023). Dalam sistem pendidikan yang dikomersialisasikan, fokus pada prestasi akademik sering kali lebih diutamakan daripada aspek pendidikan moral atau pembangunan karakter. Sementara itu, orientasi keuntungan menyebabkan lembaga pendidikan terkadang lebih memprioritaskan aspek finansial daripada tujuan ideal pendidikan, seperti pemerataan akses, penanaman nilai moral, dan pencerdasan bangsa.

1. **Dampak Komersialisasi Pendidikan Terhadap Pesantren Di Indonesia**

Pesantren dikenal dengan sistem pendidikan yang menyeluruh, yang tidak hanya menekankan pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga fokus pada pembentukan karakter dan akhlak santri. Melalui pengajaran agama yang mendalam, pesantren menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, dan ketakwaan kepada Allah. Para santri dibina untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan sesama santri, guru, maupun masyarakat sekitar. Hubungan antara santri dan kiai di lingkungan pesantren lebih dari sekadar relasi guru dan murid, kiai dipandang sebagai figur teladan yang dihormati dan dijadikan panutan dalam berbagai aspek kehidupan (Damanik et al., 2024). Oleh karena itu, identitas pesantren yang bersifat tradisional terbentuk dari nilai-nilai moral dan spiritual yang tertanam dalam aktivitas keseharian, menjadikannya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia. Kemampuan pesantren dalam menyesuaikan kurikulum agar tetap relevan tanpa meninggalkan identitas tradisionalnya mencerminkan fleksibilitas khas dalam sistem pendidikannya. Meski berada di tengah arus globalisasi yang sarat dengan pengaruh budaya asing, pesantren tetap konsisten mempertahankan nilai-nilai dasar dan prinsip-prinsip Islam yang menjadi inti dari pendidikan mereka (Selamet et al., 2022).

Komersialisasi pendidikan telah membawa dampak signifikan terhadap pesantren di Indonesia, baik dalam aspek operasional, kurikulum, maupun identitas tradisionalnya. Sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai agama dan tradisi, pesantren menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan karakteristiknya di tengah arus komersialisasi yang semakin dominan.

Meskipun komersialisasi membawa sejumlah tantangan, hal ini juga membuka peluang bagi pesantren untuk mengalami perkembangan (Sulfasyah & Arifin, 2017), antara lain:

1. Peningkatan Mutu Penddikan

Dalam rangka meningkatkan daya saing dengan lembaga pendidikan lainnya, beberapa pesantren mulai menerapkan kurikulum nasional bahkan internasional. Langkah ini membuat pesantren lebih kompetitif di mata masyarakat. Selain itu, banyak pesantren modern telah melengkapi diri dengan fasilitas penunjang seperti laboratorium komputer, perpustakaan digital, serta program pelatihan keterampilan.

1. Peluang untuk Berinovasi

Arus komersialisasi mendorong pesantren untuk menciptakan metode pembelajaran baru, seperti pemanfaatan teknologi digital dan sistem pembelajaran daring. Pesantren yang mampu mengikuti perkembangan ini berhasil menarik minat santri dari berbagai lapisan masyarakat.

1. Pengembangan Sumber Pendanaan

Beberapa pesantren telah mulai mengelola unit-unit usaha, seperti koperasi, pertanian, atau jenis bisnis lainnya, sebagai strategi untuk memperkuat kondisi finansial lembaga pendidikan mereka.

Beberapa dampak negatif dari proses komersialisasi terhadap pesantren antara lain sebagai berikut (Jamroji, 2024):

1. Tekanan Ekonomi

Banyak pesantren tradisional mengalami kesulitan dalam bersaing dengan institusi pendidikan modern yang memiliki fasilitas lengkap dan dukungan dana yang kuat. Ketergantungan pada bantuan masyarakat menyebabkan pesantren kesulitan dalam memperbarui sarana maupun pengembangan kurikulum secara optimal.

1. Pergeseran Tujuan dan Jati Diri

Dorongan untuk tampil menarik secara material memicu sebagian pesantren lebih menekankan pada aspek fisik seperti pembangunan fasilitas dan pencitraan lembaga. Akibatnya, nilai-nilai keagamaan dan tradisi pesantren menjadi kurang diperhatikan. Pesantren yang terlalu fokus pada modernisasi berisiko kehilangan karakter aslinya sebagai pusat pendidikan agama dan pembinaan moral.

1. Akses yang Semakin Terbatas

Dalam upaya meningkatkan mutu sarana dan prasarana, beberapa pesantren mulai menetapkan biaya pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi ini menyulitkan masyarakat dari golongan ekonomi bawah untuk mengakses pendidikan di pesantren.

1. Kompetisi dengan Sekolah Swasta

Pesantren tradisional sering kali tidak mampu bersaing dengan sekolah swasta yang menawarkan program unggulan seperti kurikulum internasional dan fasilitas mewah. (Suharto, 2020) mencatat bahwa sekitar 60% pesantren kecil di daerah pedesaan mengalami penurunan jumlah santri akibat kalah bersaing dengan lembaga pendidikan swasta modern.

1. **Tantangan Pesantren Tradisional dalam Era Komersialisasi Pendidikan di Indonesia**
2. Ketimpangan Fasilitas dan Infrastruktur

Pesantren tradisional umumnya didirikan dengan semangat kesederhanaan dan swadaya masyarakat. Karena itu, banyak dari mereka memiliki fasilitas yang terbatas, seperti ruang belajar sederhana, tempat tinggal santri yang seadanya, serta minimnya sarana pendukung pembelajaran seperti perpustakaan atau laboratorium. Di tengah arus komersialisasi, fasilitas pendidikan menjadi salah satu indikator kualitas lembaga, sehingga kondisi ini menjadikan pesantren tradisional berada dalam posisi yang kurang kompetitif. Standar pendidikan yang semakin bergeser ke arah modern menuntut lembaga pendidikan memiliki laboratorium sains, ruang multimedia, akses internet, dan perangkat digital lainnya. Sayangnya, kebutuhan ini sulit dipenuhi oleh pesantren tradisional yang tidak memiliki sumber pendanaan besar. Ketergantungan mereka terhadap donatur atau dana masyarakat menyebabkan upaya modernisasi sering tertahan. Akibatnya, banyak pesantren mengalami kesenjangan dengan lembaga pendidikan lainnya, terutama dalam hal menarik minat masyarakat perkotaan atau kelas menengah. Orang tua lebih memilih sekolah dengan fasilitas lengkap yang dianggap lebih menjamin masa depan anak-anak mereka. Hal ini menyebabkan pesantren tradisional harus berjuang lebih keras untuk mempertahankan eksistensinya di tengah kompetisi yang kian ketat.

1. Risiko Pengikisan Nilai Tradisional

Komersialisasi pendidikan membawa kecenderungan institusi pendidikan untuk lebih mengedepankan aspek materi, branding, dan fasilitas ketimbang nilai-nilai dasar. Dalam konteks pesantren, hal ini bisa menggeser nilai luhur seperti kesederhanaan, keikhlasan, dan pendekatan spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren tradisional. Model relasi khas pesantren, yakni hubungan dekat antara santri dan kiai yang bersifat personal dan penuh keteladanan, bisa tergerus oleh sistem pendidikan modern yang lebih birokratis dan profesional. Pengaruh budaya konsumerisme juga mulai menyusup ke lingkungan pesantren, terutama bila fasilitas dan gaya hidup mewah mulai diadopsi demi menarik minat santri dari kalangan ekonomi menengah ke atas. Jika nilai-nilai tradisional ini terus menurun, pesantren akan kehilangan keunikan dan perannya sebagai pusat pembinaan akhlak dan spiritualitas. Oleh karena itu, tantangan terbesarnya adalah bagaimana pesantren dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa melepaskan ruh pendidikan moral yang selama ini menjadi kekuatannya (Nurul Qomariyah & Mohammad Darwis, 2023).

1. Kesenjangan Akses dan Keadilan Sosial

Seiring meningkatnya biaya operasional dan tekanan untuk modernisasi, banyak pesantren mulai menetapkan biaya pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi masyarakat ekonomi rendah untuk menyekolahkan anaknya di pesantren yang dulu dikenal murah dan terbuka untuk semua kalangan. Komersialisasi telah mengubah orientasi sebagian pesantren menjadi lebih eksklusif, terutama yang mulai mengadopsi model sekolah berbayar tinggi atau berasrama dengan fasilitas mewah. Kondisi ini menciptakan kesenjangan akses pendidikan, di mana hanya mereka yang mampu secara finansial yang dapat menikmati pendidikan pesantren berkualitas. Pesantren yang seharusnya menjadi wadah pembelajaran bagi semua lapisan masyarakat mulai kehilangan perannya dalam menciptakan keadilan pendidikan.

1. Persaingan dengan Sekolah Swasta Modern

Kemunculan sekolah Islam swasta modern dengan pendekatan global menjadi ancaman serius bagi eksistensi pesantren tradisional. Sekolah-sekolah ini menawarkan kurikulum internasional, program bilingual, serta fasilitas premium yang menarik perhatian masyarakat kelas menengah ke atas. Dalam banyak kasus, santri potensial lebih memilih sekolah dengan citra modern dibandingkan pesantren dengan metode pembelajaran konvensional. Situasi ini mempersempit ruang gerak pesantren tradisional untuk menjaring peserta didik. Bahkan, di beberapa daerah, jumlah santri terus menurun akibat migrasi minat ke sekolah-sekolah modern tersebut. Ini memicu kekhawatiran akan keberlangsungan pesantren, terutama yang tidak memiliki inovasi kurikulum atau daya tarik tambahan.

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Komersialisasi menuntut pengelolaan pendidikan yang lebih profesional dan efisien. Namun, banyak pesantren tradisional masih kekurangan tenaga pengajar dan pengelola yang memiliki kompetensi di bidang manajerial, teknologi, dan kurikulum integratif. Sebagian besar pengelolaan masih bersifat kekeluargaan dan belum terstandarisasi. Guru-guru di pesantren tradisional umumnya sangat kuat dalam ilmu agama, namun belum tentu siap mengajar mata pelajaran umum dengan pendekatan pedagogis modern. Demikian juga dalam hal administrasi, banyak pengelola pesantren yang belum terbiasa dengan sistem manajemen berbasis teknologi dan akuntabilitas yang tinggi. Keterbatasan ini membuat adaptasi terhadap tuntutan zaman menjadi lambat. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia pesantren menjadi kunci penting agar lembaga ini mampu bersaing secara sehat dan tetap relevan di era komersialisasi pendidikan.

1. **Strategi Dalam Menghadapi Arus Komersialisasi Pendidikan**
2. Menyesuaikan Kurikulum

Dalam menghadapi arus globalisasi dan tuntutan masyarakat modern, pesantren dituntut untuk tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menyisipkan kurikulum umum seperti matematika, sains, bahasa Inggris, dan keterampilan hidup. Tujuannya agar lulusan pesantren mampu bersaing di dunia kerja dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Namun, mengintegrasikan kurikulum umum dengan pelajaran khas pesantren seperti kitab kuning memerlukan strategi khusus. Banyak pesantren kesulitan membagi waktu antara pembelajaran diniyah dan mata pelajaran umum. Selain itu, keterbatasan jumlah guru yang kompeten dalam kedua bidang turut menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan kurikulum terpadu ini. Tidak sedikit pesantren yang akhirnya mengalami ketimpangan antara dua kurikulum tersebut, sehingga tidak optimal dalam keduanya. Ini dapat berdampak pada kualitas lulusan yang kurang mendalam secara agama namun juga tidak cukup siap secara akademik umum. Oleh karena itu, penyesuaian kurikulum harus dilakukan secara bijak dan kontekstual agar tidak mengorbankan identitas pendidikan pesantren (Sugiyanto & Santosa, 2021).

1. Pengembangan Metode Pengajaran

Selain menjaga keseimbangan kurikulum, pesantren juga perlu mengembangkan metode pengajaran yang adaptif tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental mereka. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu cara untuk mengikuti perubahan zaman, misalnya dengan memanfaatkan platform daring atau e-learning(Huda & Fauzi, 2022). Dengan demikian, santri bisa memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pembelajaran mereka tanpa kehilangan esensi pesantren sebagai pusat pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Dalam proses ini, peran kiai atau guru sangat penting sebagai pengawas dan pengendali agar teknologi digunakan dengan bijak dan tidak mengganggu fokus santri pada kajian agama. Inovasi ini memungkinkan pesantren mempertahankan ciri khas mereka sambil tetap menawarkan pendidikan yang relevan di era digital.

1. Biaya Pendidikan

Upaya lain yang dapat dilakukan adalah menjaga biaya pendidikan tetap terjangkau bagi semua kalangan. Salah satu risiko komersialisasi adalah meningkatnya biaya pendidikan yang membatasi akses masyarakat kurang mampu. Oleh karena itu, pesantren bisa membentuk program subsidi atau beasiswa yang didanai dari sumber eksternal, seperti zakat, infaq, dan wakaf. Dengan adanya dukungan finansial dari umat, pesantren dapat tetap mempertahankan kualitas pendidikan tanpa harus mengandalkan biaya dari santri. Program ini tidak hanya membantu menjaga identitas inklusif pesantren sebagai lembaga yang terbuka untuk semua kalangan, tetapi juga memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat luas, yang merasa ikut memiliki dan mendukung perkembangan pesantren(Nurul Qomariyah & Mohammad Darwis, 2023).

1. Digitalisasi dan Teknologi

Sistem pembelajaran berbasis teknologi, digitalisasi administrasi, hingga kehadiran media sosial sebagai sarana promosi dan komunikasi telah menjadi keniscayaan di dunia pendidikan modern. Namun, banyak pesantren tertinggal dalam hal ini karena keterbatasan akses dan pemahaman terhadap teknologi. Sebagian besar pesantren masih menggunakan metode pembelajaran tradisional yang bersifat tatap muka dan hafalan. Kurangnya pelatihan teknologi untuk para guru dan santri membuat integrasi teknologi ke dalam proses pendidikan menjadi terhambat. Bahkan, tidak sedikit pesantren yang belum memiliki jaringan internet stabil atau perangkat digital dasar. Jika tidak segera menyesuaikan diri, pesantren bisa tertinggal jauh dalam menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan zaman. Untuk itu, pesantren perlu mulai berinvestasi dalam pelatihan digital, kolaborasi dengan lembaga teknologi, dan pengembangan konten pembelajaran berbasis daring tanpa meninggalkan esensi nilai-nilai Islam yang dipegang teguh (Huda & Fauzi, 2022).

**PENUTUP**

Komersialisasi pendidikan Islam merupakan fenomena yang semakin nyata dalam perkembangan lembaga pendidikan saat ini, termasuk pesantren. Awalnya, pendidikan Islam hadir sebagai sarana dakwah dan pembinaan akhlak, yang mengedepankan nilai spiritual dan kesederhanaan. Namun, tuntutan zaman telah mendorong banyak lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, untuk menyesuaikan diri dengan model pengelolaan modern yang berorientasi pada keuntungan ekonomi. Hal ini tampak dari munculnya biaya pendidikan tinggi, fasilitas premium, dan branding institusi yang mengarah pada eksklusivitas, sehingga akses terhadap pendidikan berkualitas menjadi terbatas bagi kalangan tertentu saja.

Dampak dari komersialisasi ini cukup kompleks. Di satu sisi, pesantren memperoleh peluang untuk meningkatkan mutu pendidikan, memperluas sumber pendanaan, serta menerapkan inovasi teknologi dalam pembelajaran. Di sisi lain, mereka menghadapi tantangan besar berupa tekanan ekonomi, ketimpangan fasilitas, dan risiko terkikisnya nilai-nilai tradisional. Nilai-nilai luhur seperti kesederhanaan, keikhlasan, dan hubungan dekat antara kiai dan santri perlahan mulai tergerus akibat orientasi materialistik yang mengemuka dalam pengelolaan pendidikan. Akibatnya, pesantren yang terlalu mengikuti arus komersialisasi berisiko kehilangan identitasnya sebagai pusat pembentukan moral dan spiritual umat.

Menghadapi situasi tersebut, pesantren perlu menyusun strategi adaptif yang mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan modernisasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Penyesuaian kurikulum dengan tetap mempertahankan pelajaran khas pesantren, pengembangan metode pengajaran berbasis teknologi, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi langkah penting dalam merespons tantangan ini. Pesantren harus tetap berpegang pada jati dirinya sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, namun dengan cara yang relevan dan kontekstual agar tetap eksis dan berdaya saing di era globalisasi tanpa kehilangan ruh pendidikannya.

**DAFTAR RUJUKAN**

Asiska, N., et al. (2023). Komersialisasi pendidikan di Indonesia: Tantangan bagi pesantren dalam mempertahankan identitas tradisional. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1), 112–113.

Khanan, S. (2023). Dampak kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN BH) yang mengakibatkan munculnya komersialisasi pendidikan. *Journal on Education, 5*(4), 11943–11950. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2153>

La Hewi. (2020). Komersialisasi lembaga pendidikan anak usia dini di Kota Kendari. *Jurnal Smart PAUD, 3*(1), 1–9. <http://dx.doi.org/10.36709/jspaud.v3i1.9337>

Yuliati, N., Wahab, A. H., & Darmawan, A. A. (2024). Dampak komersialisasi pendidikan terhadap kesenjangan sosial. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 12*(1), 61–62.

Asmirawati, Sulfasyah, & Arifin, J. (2016). Komersialisasi Pendidikan Asmirawanti. *Jurnal Equilibrium Jurnal*, 4(2), 174-182. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.499>

A’la, A. S. (2018). Tantangan Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam Di Pesantren. *Jurnal Tarbawi*, 2(1), 91-114. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v2i1.2955>

Ummah, M. U. (2023). Problem Komersialisasi dalam Pendidikan Islam. *Journal of Islamic and Occidental Studies*, 1(1), 92-112. <https://doi.org/10.21111/jios.v1i1.7>

Wahyudi, I. (2018). Komersialisasi Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 49-70.

Musayyidi, M. (2020). Menyoal Komersialisasi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kariman*, 8(1), 125-139. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i1.134>

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Sage Publications.

Parsons, S., & Gallagher, M. (2016). A content analysis of nine literacy journals, 2009-2014. *Journal of Literacy Research*, 48(4), 476-502. <https://doi.org/10.1177/1086296x16680053>

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Sage Publications.

Mutma’inah, M. (2018). Program Taḥfīẓ Al-Qur’ān dan Komersialisasi Pendidikan. *Journal of Islamic Education Policy*, 3(1), 25-34. <https://doi.org/10.30984/j.v3i1.856>

Nurul Qomariyah, & Mohammad Darwis. (2023). Peran Pondok Pesantren Salaf di Era Society *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 3(2), 220–234. <https://doi.org/10.54471/rjps.v3i2.2528>

Selamet, Supiana, & Yuliati Zaqiah, Q. (2022). KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM. <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v1i2.320>

Damanik, A. Z., Awalia, A. A., Nadzifah, N., Juniarti, R., & Ma, D. (2024). Peran Pondok Pesantren Kebudayaan dalam Menjawab Fenomena Krisis Identitas Budaya The Role of Cultural Islamic Boarding Schools in Responding to the Phenomenon of Cultural Identity Crisis Universitas Islam Negeri Walisosngo Semarang , Indonesia Di era glo. 5.

Sulfasyah, S., & Arifin, J. (2017). Komersialisasi Pendidikan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 174-182. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.499>

Zainuddin, & Rozali, M. (2022). KOMERSIALISASI PENDIDIKAN DI INDONESIA. *AL KAFFAH Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 10(2), 225-245.

Jamroji, B. (2024). Komersialisasi Pesantren : Tantangan dan Peluang dalam Mempertahankan Keaslian Pendidikan Islam di Indonesia. Journal of Education and Religious Studies (JERS), 4(1), 22-27.<https://doi.org/10.57060/jers.v4i01.126>

Huda, A. N., & Fauzi. (2022). Dialektika Pendidikan Pesantren Di Tengah Era Society 5.0. Jurnal Kewarganegaraan, 06(01), 1060–1067.

Sugiyanto, N. W., & Santosa, S. (2021). Strategi Pemasaran Sekolah Berbasis Pesantren. AN NUR: Jurnal Studi Islam, 13(1), 90–115. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.105>